

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan pasar modern di Indonesia memang berkembang pesat. Hal ini di buktikan melalui survei yang dilakukan AC Nielsen pada Agustus 2004 yang memperlihatkan bahwa jumlah pasar tradisional di Indonesia mencapai 1.7 juta unit atau mengambil porsi 73 persen dari keseluruhan pasar yang ada, namun laju pertumbuhan pasar modern ternyata jauh lebih tinggi. Pertumbuhan pasar tradisional hanya mencapai 5 persen per tahun, sedangkan pasar modern mencapai 16 persen per tahun. Yang tergolong pasar modern adalah hypermarket, supermarket, minimarket, dan departemen store. Secara rinci di sebutkan bahwa minimarket mempunyai pangsa pasar sebesar 5 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 15 persen. Pangsa pasar supermarket mencapai 17 persen dengan tingkat pertumbuhan 7 persen. Adapun hypermarket, dengan pangsa pasar 5 persen laju pertumbuhan mampu mencapai 25 persen per tahun. Jadi tingkat pertumbuhan pasar modern rata-rata adalah 16 persen setiap tahunnya. Penurunan pertumbuhan pasar tradisional dan makin berkembangnya pasar modern semakin memperlihatkan adanya perkembangan preferensi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Jika dulu masyarakat berbelanja kebutuhan sehari-harinya di pasar tradisional, maka sekarang masyarakat cenderung berbelanja di supermarket dan pasar modern lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh harga yang

tergolong murah dan didukung dengan suasana berbelanja yang nyaman, kelengkapan barang yang tersedia, tempat yang bersih (Nurmansyah, 2004).

Dalam supermarket, yang termasuk perusahaan retail, salah satu fungsi yang penting adalah fungsi pembelian, karena merupakan titik awal kegiatan perusahaan. Barang yang di beli biasanya berupa barang yang akan dijual kembali ke konsumen akhir. Tujuan utama proses pembelian adalah menyediakan sumber daya yang diperlukan organisasi perusahaan dengan cara yang efisien dan efektif. Fungsi pembelian pada umumnya bertanggung jawab untuk: menentukan kuantitas barang yang akan dibeli secara tepat, menentukan waktu penerimaan barang yang tepat, dan menentukan rekanan pemasok barang yang tepat (Widjajanto, 2001).

Oleh karena itu, supermarket tersebut harus memiliki sistem informasi akuntansi pembelian yang memadai agar pembelian barang dagang yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan supermarket. Sistem informasi akuntansi yang memadai akan menghasilkan informasi terstruktur yaitu tepat waktu, relevan, dan terkontrol dengan masalah yang dihadapi dan dapat dipercaya, sehingga perusahaan memiliki informasi yang tepat dan cepat untuk digunakan sebagai dasar perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan. Dengan adanya sistem informasi akuntansi yang memadai, diharapkan segala tindakan dalam perusahaan akan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada dan telah ditetapkan (La Midjan, 2001).

Meskipun bagian pembelian merupakan unit organisasi yang diberi wewenang untuk melaksanakan kegiatan pembelian, bagian ini tidak boleh

melaksanakan seluruh urutan proses pembelian dari awal sampai akhir. Pembelian juga tidak boleh melakukan pembelian semaunya sendiri, melainkan harus didasarkan pada permintaan pembelian yang dibuat oleh bagian khusus yang mencatat persediaan (Widjajanto, 2001). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sistem pengendalian intern yang memperlihatkan pemisahan fungsional yang jelas.

Di samping harus mempunyai sistem informasi akuntansi yang memadai, supermarket harus mempunyai sistem pengendalian intern yang memadai pula. Karena salah satu tujuan sistem akuntansi adalah meningkatkan sistem pengendalian intern. Sistem pengendalian intern yang di jalankan harus di tunjang oleh sistem akuntansi yang baik, agar sistem pengendalian intern dapat mencapai tujuannya. (La Midjan, 2001).

Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi beserta semua metode dan ukuran yang diterapkan dalam perusahaan dengan tujuan untuk mengamankan kekayaan perusahaan, mengecek kecermatan dan ketelitian data akuntansi, meningkatkan efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen oleh segenap jajaran organisasi (Widjajanto, 2001). Sedangkan unsur pengendalian intern adalah berupa struktur organisasi, dimana di adanya pemisahan tanggung jawab fungsional secara tegas, sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya, pelaksanaan kerja yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi serta karyawan yang berkualitas sesuai tanggung jawab yang dipikulnya (Widjajanto, 2001).

Sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian yang memadai atas fungsi pembelian membawa dampak menguntungkan bagi perusahaan, seperti tersedianya barang dagang yang dibutuhkan oleh konsumen, terjaminnya pengiriman barang, barang yang diterima sesuai dengan barang yang dipesan, kualitas barang yang baik, dan harga yang kompetitif (Mulyadi, 2001). Hal ini dapat menjadi nilai tambah untuk perusahaan karena barang dagang yang dijual lengkap sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan konsumen terhadap perusahaan tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas tersebut, maka penulis tertarik untuk memilih judul skripsi “ Peranan Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Untuk Menunjang Sistem Pengendalian Intern Dalam Aktivitas Pelaksanaan Pembelian Barang Dagang”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas bahwa pentingnya sistem informasi akuntansi pembelian untuk menunjang sistem pengendalian intern pembelian, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

Bagaimana sistem informasi akuntansi pembelian dapat berperan untuk menunjang sistem pengendalian intern dalam aktivitas pelaksanaan pembelian barang dagang di Toserba Asia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan memberikan analisis tentang sistem informasi akuntansi pembelian dan sistem pengendalian intern yang telah ditetapkan oleh Toserba Asia.
2. Memahami dan menganalisis peranan sistem informasi akuntansi pembelian untuk menunjang sistem pengendalian intern pembelian dalam aktivitas pelaksanaan pembelian barang dagang di Toserba Asia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan terapan mengenai sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian intern atas fungsi pembelian dalam perusahaan.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat digunakan dan menjadi masukan bagi perusahaan, terutama untuk mengetahui kekuatan pengendalian yang sudah dimiliki sehingga dapat dipertahankan serta mengetahui kelemahan pengendalian intern yang sudah ada agar dapat diperbaiki dan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas fungsi pembelian.

3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat dan menambah wawasan terutama bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1.5 Rerangka Pemikiran

Perkembangan supermarket yang semakin meningkat serta kebutuhan konsumen yang terus bertambah, menuntut pihak manajemen supermarket untuk menyediakan barang dagang yang semakin lengkap. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sistem informasi akuntansi dan ditunjang oleh sistem pengendalian intern yang memadai.

Dalam supermarket, fungsi pembelian memegang peranan yang penting. Karena fungsi pembelian bertanggung jawab untuk: menentukan kuantitas barang yang akan dibeli secara tepat, menentukan waktu penerimaan barang yang tepat, dan menentukan rekanan pemasok barang yang tepat (Widjajanto, 2001). Apabila barang dagang yang dibeli terlalu sedikit dan tidak tepat waktu dapat menghambat kegiatan penjualan dalam supermarket karena tidak tersedianya barang yang dibutuhkan oleh konsumen. Hal ini akan mengurangi kepuasan dan kepercayaan konsumen terhadap supermarket tersebut. Jika pembelian barang dagang terlalu banyak, maka dapat menimbulkan resiko seperti penumpukan barang di gudang, dan kerusakan karena lamanya penyimpanan. Karena itu supermarket memerlukan sistem informasi yang tepat, cepat dan terkontrol dalam pelaksanaan pembelian barang dagang yang dibutuhkan.

Pada dasarnya penyusunan sistem informasi akuntansi adalah untuk memperlancar segala proses kegiatan yang ada dalam perusahaan melalui penyediaan yang tepat guna dan tepat waktu, menciptakan pengendalian intern untuk mengamankan harta perusahaan, mengecek keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhi kebijakan manajemen (Mulyadi, 2001).

Adapun tujuan diperlukannya sistem informasi akuntansi bagi perusahaan:

1. Untuk meningkatkan sistem pengendalian intern yang diperlukan agar dapat mengamankan kekayaan perusahaan
2. Untuk meningkatkan informasi yang data dipercaya, tepat waktu dan tepat guna.
3. Harus dapat menekan biaya dalam penyelenggaraan catatan akuntansi yang berarti bahwa biaya penyelenggaraan akuntansi harus seefektif dan efisien mungkin (La Midjan, 2001).

Sistem dan prosedur yang bersangkutan dengan pembelian antara lain prosedur permintaan pembelian, prosedur permintaan penawaran harga dan pemilihan pemasok, prosedur order pembelian, prosedur penerimaan barang, prosedur pencatatan utang dan prosedur distribusi pembelian (Mulyadi, 2001).

Meskipun bagian pembelian merupakan unit organisasi yang diberi wewenang untuk melaksanakan kegiatan pembelian, bagian ini tidak boleh melaksanakan seluruh urutan proses pembelian dari awal sampai akhir. Pembelian juga tidak boleh melakukan pembelian semauanya sendiri. Fungsi pembelian ini harus dipisahkan dari fungsi-fungsi yang lain, yaitu fungsi gudang, fungsi

penerimaan dan fungsi akuntansi. Pemisahan fungsi merupakan dasar terciptanya sistem pengendalian intern. Penggabungan fungsi akan memperlemah sistem pengendalian intern dan malah akan mengundang terciptanya penyelewengan (La Midjan, 2001).

Dengan adanya sistem informasi akuntansi pembelian dan ditunjang oleh sistem pengendalian intern yang memadai, akan membantu manajer pembelian dalam melaksanakan kegiatan pembelian barang dagang yaitu dengan mendapat mendapat kualitas barang yang baik, waktu pengiriman yang tepat, barang yang diterima sesuai dengan yang dipesan, kuantitas yang tepat dan rekanan pemasok yang tepat.

1.6 Metoda Penelitian

Metoda penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penelitian deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan perusahaan berdasarkan fakta yang nyata dan tampak pada situasi yang tampak pada situasi yang diselidiki, dimana data disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Sugiyono, 2001).

Metoda pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Yaitu mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan , dengan cara melihat langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data primer dan informasi ada perusahaan yang bersangkutan.

Teknik penelitian lapangan yang digunakan antara lain:

- a. Pengamatan, yaitu pengumpulan data secara langsung terhadap aktivitas perusahaan yang diteliti.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan Tanya jawab dengan pimpinan, pejabat perusahaan, serta karyawan yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti.

2. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu pengumpulan data dengan mencari, membaca, menelaah dan membandingkan beberapa literatur, dan buku-buku referensi yang berkaitan erat dengan objek yang diteliti.

1.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis pada Toserba Asia yang berlokasi di Jalan Cihideung No. 18 / Jalan HZ Mustofa No. 72-76 Tasikmalaya.

Alasan penulis memilih Toserba Asia sebagai tempat penelitian adalah karena perkembangan Toserba Asia yang semakin maju, dibuktikan dengan pembukaan cabang-cabang Toserba Asia sebagai bentuk perluasan usaha. Hal ini menuntut Toserba Asia mempunyai sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian intern yang memadai dalam menjalankan usahanya. Penulis tertarik untuk mengetahui sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian intern yang diterapkan oleh Toserba Asia.